

ANALISIS RANAH KOGNITIF TAKSONOMI BLOOM PADA SOAL UJIAN SSW BIDANG PERHOTELAN

Oleh

Aldilah Alifany Darrienda¹, Jihan Salsa Biela Fatin², Alvie Shailly Ni'mah³, Heru Sanjaya Malau⁴

^{1,2,3,4} Prodi D3 Bahasa Jepang Politeknik Takumi

E-mail: ¹aldilah.ala@takumi.ac.id, ²jihan.jsb@takumi.ac.id

Article History:

Received: 26-12-2025

Revised: 05-01-2026

Accepted: 29-01-2026

Keywords:

SSW, Soal Ujian, Kognitif,
Taksonomi Bloom

Abstrak: SSW adalah izin tinggal bagi WNA di Jepang. Melalui skema ini, pekerja asing dapat bekerja di perusahaan Jepang dengan hak dan kewajiban yang setara dengan tenaga kerja lokal. Tujuan utamanya menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Jepang sekaligus memastikan berjalannya sektor-sektor vital yang terdampak langsung oleh kekurangan tenaga kerja. Dengan kata lain, program SSW juga bagian dari strategi jangka panjang Jepang dalam menyeimbangkan kebutuhan tenaga kerja. Tingkat kelulusan peserta dari Indonesia lebih rendah dibandingkan negara lain seperti Myanmar dan India. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kelulusan adalah keterbatasan instrumen latihan yang sesuai dengan format resmi. Soal-soal latihan yang beredar di internet cenderung terbatas dan kurang bervariasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa soal simulasi ujian SSW bidang perhotelan memiliki konten yang cenderung sama di beberapa sumber, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan variasi dan tingkat kesulitan yang diujikan secara resmi. Hal ini berbeda dengan soal simulasi untuk bidang lain yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pembuatan soal simulasi ujian SSW bidang perhotelan. Soal simulasi ini dirancang untuk meniru kondisi ujian sesungguhnya. Namun, terlebih dahulu penulis mengkaji ranah kognitif Taksonomi Bloom pada soal ujian SSW bidang perhotelan agar mengetahui struktur soal tersebut menggunakan metode kualitatif.

PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju yang saat ini menghadapi tantangan demografi akibat fenomena *aging population*, yaitu meningkatnya jumlah penduduk berusia

65 tahun ke atas dan menurunnya angka kelahiran. Fenomena ini bahkan dianggap sebagai krisis nasional bagi Jepang karena pada tahun 2017 sebanyak 33,4% dari penduduk Jepang berusia di atas 65 tahun dan diproyeksikan meningkat menjadi 42,4% pada tahun 2050. Dibandingkan negara lain, Jepang menempati posisi tertinggi dalam persentase penduduk lansia pada tahun 2017, diikuti oleh Italia (29,4%), dan Jerman (28,0%), sedangkan proyeksi tahun 2050 menunjukkan Jepang tetap berada di puncak dengan 42,4% diikuti Spanyol (41,9%), dan Portugal (41,7%). Angka ini menempatkan Jepang sebagai negara dengan persentase penduduk lansia tertinggi di dunia, yang berdampak langsung pada ketersediaan tenaga kerja. Untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah Jepang mengambil langkah strategis, salah satunya dengan melakukan reformasi kebijakan imigrasi. Melalui amandemen *Immigration Control and Refugee Recognition Act* yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang, Jepang memperluas penerimaan tenaga kerja asing melalui skema *Specified Skilled Worker* (SSW). Program ini ditujukan untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di sektor-sektor vital yang menopang pertumbuhan ekonomi Jepang. Dengan demikian, upaya ini mencerminkan perubahan besar dalam pendekatan Jepang terhadap tenaga kerja asing yang sebelumnya sangat ketat, menjadi lebih terbuka sebagai solusi menghadapi masalah demografi yang mendesak. Pemerintah menargetkan untuk menerima hingga 350.000 pekerja asing dalam lima tahun.¹

Salah satu sektor strategis yang terdampak langsung adalah perhotelan. Pesatnya perkembangan pariwisata global telah menjadikan Jepang sebagai destinasi utama yang secara langsung mendorong pertumbuhan industri pelayanan. Data kunjungan wisatawan asing menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari 19,7 juta orang pada tahun 2015 menjadi 31,8 juta orang pada tahun 2019. Meski sempat menurun drastis akibat pandemi pada tahun 2020 dan 2021, sektor pariwisata pulih dengan cepat. Pada tahun 2023, jumlah kunjungan mencapai 25 juta orang dan melonjak hingga 36,8 juta orang pada tahun 2024, melampaui angka sebelum pandemi. Dari jumlah wisatawan tersebut, lebih dari 87.5% menginap di hotel, baik *western style* hotel, hotel gaya Jepang, maupun hotel kapsul.² Industri perhotelan Jepang diperkirakan mampu menyerap hingga 22.000 pekerja baru dalam periode lima tahun.³

Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Melalui program SSW, PMI memiliki kesempatan untuk bekerja di bidang perhotelan sesuai dengan ketentuan program SSW dan memperoleh pengalaman profesional yang terstandarisasi. Program ini memungkinkan PMI untuk mengembangkan keterampilan teknis dan layanan pelanggan, meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, serta memperluas jaringan profesional internasional. Namun, untuk memanfaatkan peluang tersebut, PMI harus memenuhi beberapa persyaratan penting. Calon pekerja diwajibkan lulus tes bahasa Jepang

¹ Fitri Sholihin, "Global Migration sebagai Solusi Jepang dalam Menghadapi Aging Population melalui The Immigration Control and Refugee Recognition Act", *TransBorder: International Relations Journal*, Vol. 6 No. 1 (2022): 50-62; diakses tanggal 26 Januari 2026,

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborders/article/view/3923/2990>

² Japan National Tourism Organization, "Japan Tourism Statistics", terakhir diperbarui 30 April 2025,

<https://statistics.jnto.go.jp/>

³ Keiko Yamaguchi, "Institutionalization of Skills in the Accommodation Industry: The Acceptance of Immigrants in the 'Specified Skilled Worker' Category in Japan", Seikei University, diakses pada 26 Januari 2026,

<https://seikei.repo.nii.ac.jp/records/2001374>

minimal JLPT level N4 atau JFT Basic setara A2, serta lulus ujian keterampilan perhotelan sesuai standar industry. Persyaratan ini bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga kerja yang diterima memiliki kompetensi yang memadai, mampu beradaptasi dengan budaya kerja Jepang, dan dapat memberikan layanan berkualitas tinggi kepada tamu. Ujian keterampilan menjadi elemen krusial, karena menilai kemampuan teknis serta pelayanan pelanggan secara langsung, sehingga menjaga standar profesionalisme di sektor perhotelan. Dengan terpenuhinya persyaratan bahasa dan keterampilan, PMI memiliki peluang untuk bekerja secara profesional di Jepang sekaligus memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan dan prospek kariernya di masa depan.

Meski demikian, terdapat tantangan yang signifikan bagi calon PMI. Di Indonesia, rendahnya Tingkat kelulusan dalam ujian kompetensi menjadi salah satu hambatan utama. Tingkat kelulusan peserta dari Indonesia hanya 59,4%, lebih rendah dibandingkan negara lain seperti Myanmar (82,2%) dan India (80,8%).⁴ Kondisi ini menunjukkan perlunya persiapan yang lebih matang bagi calon PMI, baik dari segi kemampuan teknis maupun penguasaan bahasa Jepang. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kelulusan adalah keterbatasan instrumen latihan yang sesuai dengan format resmi. Soal-soal latihan yang beredar di internet cenderung terbatas dan kurang bervariasi. Penulis mengumpulkan beberapa contoh soal simulasi ujian SSW beberapa bidang. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa soal simulasi ujian SSW bidang perhotelan memiliki konten yang cenderung sama di beberapa sumber, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan variasi dan tingkat kesulitan yang diujikan secara resmi. Hal ini berbeda dengan soal simulasi untuk bidang lain, seperti pengolahan makanan dan restoran, yang lebih beragam.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Soal Simulasi Ujian SSW Bidang Perhotelan, Pengolahan Makanan, dan Restoran

No.	Bidang SSW	Sumber	Hasil Perbandingan
1	Perhotelan	1 2 3	Soal simulasi ujian di ketiga sumber sama.
2	Pengolahan Makanan	3 4 5	Setiap sumber menampilkan soal dengan variasi dan format berbeda.
3	Restoran	3 6 7	Setiap sumber menampilkan soal dengan variasi dan format berbeda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pembuatan soal simulasi ujian SSW bidang perhotelan. Soal simulasi ini dirancang untuk meniru kondisi ujian sesungguhnya, sehingga calon peserta ujian dapat berlatih, mengukur kesiapan, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dengan adanya alat

⁴ Japan Association for the Accommodation Industry Skills Test, "Accommodation Industry Proficiency Test", diakses tanggal 26 Januari 2026, https://www.prometric-jp.com/id/ssw/test_list/archives/12

persiapan yang terstruktur ini, diharapkan calon pekerja Indonesia dapat mempersiapkan diri lebih efektif dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja di industri perhotelan Jepang. Namun, terlebih dahulu Penulis mengkaji ranah kognitif pada soal ujian SSW bidang perhotelan agar mengetahui struktur soal tersebut.

LANDASAN TEORI

Specified Skilled Worker (SSW) adalah status visa/izin tinggal bagi warga negara asing di Jepang yang mulai diberlakukan di Jepang sejak 1 April 2019. Melalui skema ini, pekerja asing dapat bekerja di perusahaan Jepang dengan hak dan kewajiban yang setara dengan tenaga kerja lokal. SSW terbagi menjadi dua kategori, yakni SSW tipe (i) dengan masa tinggal hingga 5 (lima) tahun tanpa hak membawa keluarga dan SSW tipe (ii) yang memungkinkan masa tinggal lebih lama karena izin dapat diperpanjang sesuai kebutuhan industri.⁵ Tujuan utama dari program ini adalah menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Jepang sekaligus memastikan berjalannya sektor-sektor vital yang terdampak langsung oleh kekurangan tenaga kerja. Dengan kata lain, program SSW bukan hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga bagian dari strategi jangka panjang Jepang dalam menyeimbangkan kebutuhan tenaga kerja dengan tantangan demografi.¹

Bidang-bidang kerja yang termasuk dalam program SSW yakni 1) perawatan keperawatan, 2) manajemen kebersihan gedung, 3) manufaktur produk industri, 4) industri konstruksi, 5) industri pembuatan kapal dan mesin kapal, 6) perbaikan dan pemeliharaan kendaraan bermotor, 7) industri penerbangan, 8) industri akomodasi, 9) bisnis transportasi kendaraan bermotor, 10) perkeretaapian, 11) pertanian, 12) industri perikanan dan budidaya laut, 13) manufaktur makanan dan minuman, 14) industri jasa makanan/restoran, 15) kehutanan, dan 16) industri kayu. Program ini memberikan kesempatan bagi pekerja asing yang memiliki keterampilan tertentu untuk bekerja di Jepang dengan status visa yang legal.⁶ Namun demikian, salah satu tantangan utama dalam penempatan tenaga kerja Indonesia ke Jepang adalah perlunya pelatihan keterampilan teknis sesuai standar Jepang. Sebagai contoh, pada sektor *careworker*, calon pekerja harus melalui pelatihan khusus yang dirancang mengikuti standar kerja dan pelayanan di Jepang. Hal yang sama berlaku untuk sektor perhotelan, di mana calon pekerja diwajibkan menguasai keterampilan pelayanan dasar hingga manajemen kebersihan dan keselamatan kerja yang sesuai dengan standar industri perhotelan Jepang.⁵

Standar kompetensi dalam program SSW bidang perhotelan yaitu:

1. Kemampuan dasar keterampilan di bidang perhotelan, seperti tugas resepsionis, tugas layanan pelanggan, tugas layanan restoran, tugas promosi, dan perencanaan.
2. Kemampuan bahasa Jepang minimal setara JLPT N4 atau lebih tinggi.

Selain itu, materi mengenai manajemen keselamatan, kebersihan, dan pengetahuan umum di bidang perhotelan juga diujikan pada ujian teori SSW bidang perhotelan.³

Secara lengkap, soal ujian teori kompetensi bidang perhotelan program SSW terdiri

⁵ Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, "Informasi tentang *Specified Skilled Worker (SSW)*", diakses tanggal 26 Januari 2026, <https://kp2mi.go.id/berita-detail/faq-ssw-jepang>

⁶ Ministry of Foreign Affairs of Japan, "What is the SSW?", diakses tanggal 26 Januari 2026, <https://www.mofa.go.jp/mofaj/ca/fna/ssw/us/overview/#a03>

atas 30 soal, dibagi ke dalam 5 (lima) kategori, yakni a) pekerjaan resepsionis sebanyak 6 pertanyaan, b) perencanaan dan hubungan masyarakat sebanyak 6 pertanyaan, c) pelayanan pelanggan sebanyak 6 pertanyaan, d) pelayanan restoran sebanyak 6 pertanyaan, dan e) kesehatan dan keselamatan sebanyak 6 pertanyaan, dikerjakan dalam waktu 60 (enam puluh) menit dengan kriteria kelulusan minimal 65% dari total skor pada setiap pertanyaan.⁵

Sebelum membuat soal simulasi ujian teori SSW bidang perhotelan, Penulis perlu memastikan kriteria soal yang baik. Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur apabila memiliki persyaratan tes yaitu valid, *reliable*, objektif, dan sesuai dengan level kognitif yang diinginkan. Dalam menentukan level kognitif ini, Penulis mengacu kepada ranah kognitif Taksonomi Bloom.

Taksonomi Bloom merupakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog pendidikan terkemuka, dan tim pada tahun 1956, untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tingkat-tingkat kemampuan kognitif. Taksonomi ini membantu pendidik merancang kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menilai tingkat pemahaman siswa. Taksonomi Bloom kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 untuk mencerminkan kebutuhan pembelajaran modern.⁷

Tabel 2. Revisi Ranah Kognitif Taksonomi Bloom

Tingkatan	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Baru
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Mengaplikasikan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

Taksonomi Bloom revisi terbaru masih terdiri dari enam tingkat kemampuan kognitif, yang diurutkan dari kemampuan berpikir tingkat rendah hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi:

1. Mengingat/*Remembering* (C1)

Kemampuan untuk mengenali dan mengingat informasi. Kata kerja operasional yang digunakan pada level ini antara lain mengidentifikasi, menyebutkan, mendefinisikan, mencocokkan, dan lainnya.

2. Memahami/*Understanding* (C2)

Kemampuan untuk menjelaskan makna informasi atau konsep. Kata kerja operasional yang digunakan pada level ini antara lain menjelaskan, menafsirkan, menyimpulkan, memberi contoh, dan lainnya.

3. Menerapkan/*Applying* (C3)

Kemampuan untuk menggunakan informasi atau konsep dalam situasi baru atau nyata. Kata kerja operasional yang digunakan pada level ini antara lain menggunakan, memecahkan, melaksanakan, mendemonstrasikan, dan lainnya.

⁷ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 2 (2021); 151-172, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>

4. Menganalisis/*Analyzing* (C4)

Kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Kata kerja operasional yang digunakan pada level ini antara lain membandingkan, mengorganisasi, mengaitkan, memisahkan, dan lainnya.

5. Mengevaluasi/*Evaluating* (C5)

Kemampuan untuk membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria tertentu. Kata kerja operasional yang digunakan pada level ini antara lain mengevaluasi, menilai, mengkritik, mempertimbangkan, dan lainnya.

6. Mencipta/*Creating* (C6)

Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggabungkan informasi atau ide. Kata kerja operasional yang digunakan pada level ini antara lain mendesain, merumuskan, membangun, menciptakan, dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif ideal untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, berbeda dengan pendekatan eksperimental.⁸ Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi yang berlaku luas, melainkan untuk memahami secara mendalam struktur soal ujian. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan dan karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis ranah kognitif Taksonomi Bloom.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dimulai dari mengumpulkan data dengan cara mengkaji soal ujian teori SSW bidang perhotelan versi *maru/batsu* dengan mengklasifikasikan tiap soal ke dalam 4 (empat) kategori berdasarkan SSW *Shukuhaku-gyou Mogi Tesuto Renshuu Mondai-shuu*, modul bidang akomodasi yang dikeluarkan oleh CAIPT, yakni a) tugas resepsionis, meliputi prosedur *check-in* dan *check-out*, penerimaan reservasi, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan penerimaan tamu, b) tugas perencanaan dan humas/promosi, meliputi kegiatan promosi hotel, penyusunan informasi, serta perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan tamu, c) tugas layanan restoran, meliputi penerimaan pesanan, penyajian makanan dan minuman, serta etika dalam melayani tamu di restoran, dan d) pengetahuan dasar tentang keselamatan dan kesehatan, meliputi pemahaman standar kebersihan, keselamatan kerja, serta prinsip-prinsip kesehatan dasar di lingkungan kerja perhotelan. Langkah selanjutnya menganalisis atau mengukur tingkatan level ranah kognitif Taksonomi Bloom pada tiap soal ujian teori. Terakhir, menyajikan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis ranah kognitif Taksonomi Bloom pada soal ujian teori SSW bidang perhotelan terdahulu yang dikeluarkan oleh *Center for Accommodation Industry Proficiency Test* (CAIPT). Kendala utama yang dihadapi penulis yakni keterbatasan dalam memperoleh soal resmi terbaru berbentuk *Computer Based Test* (CBT). Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan menggunakan soal terdahulu yang masih berbentuk *maru/batsu* (benar/salah). Soal teori ini terdiri atas 30 (tiga puluh) butir soal. Materi soal

⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Cetakan ke-19, Alfabeta, CV.

sepenuhnya mengacu pada modul resmi perhotelan yang disusun oleh CAIPT. Namun, terdapat beberapa istilah yang tidak tercantum secara jelas, menuntut peserta untuk menyimpulkan atau memiliki pengetahuan tambahan. Contohnya pada soal Nomor 8 dan Nomor 9 di mana pemahaman konsepnya tidak dijelaskan secara langsung di dalam materi modul.

Analisis ranah kognitif Taksonomi Bloom pada soal ujian SSW bidang perhotelan versi *maru/batsu* diklasifikasikan sebagai berikut:

1. C1 (Mengingat)

Soal-soal pada level ini menekankan hafalan mengingat aturan atau fakta, menunjukkan kemampuan peserta ujian dalam mengingat informasi dasar. Soal yang termasuk level C1 (Mengingat) terdapat pada soal nomor 7, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 25, 26, 28, dan 30. Contoh yang terdapat pada soal Nomor 13:

「お客様に会釈をするときは、常に 45 度以上上体を傾けなければならない。」
Okyakusama ni eshaku o suru toki wa, tsuneni yon juu go do ijou joutai o katamukenakerebanaranai.

(Saat melakukan *eshaku* kepada tamu, badan harus selalu dibungkukkan lebih dari 45 derajat.)

Pada soal ini, peserta ujian hanya dituntut untuk mengingat standar dasar *ojigi* (sikap membungkukkan badan dalam budaya Jepang), tanpa perlu menjelaskan makna atau menerapkan pada situasi lain. *Eshaku* merupakan salah satu sikap *ojigi* dalam budaya Jepang sebagai bentuk menghormati orang lain. Sikap *eshaku* merupakan *ojigi* 'ringan', dilakukan dengan membungkukkan sedikit badan sekitar 15 derajat. Dengan demikian, peserta hanya perlu mengingat jenis-jenis *ojigi* dan besaran bungkukan badan. Apabila tidak sesuai, maka jawaban soal tersebut salah. Oleh karena itu, soal ini berada pada level C1 ranah kognitif Taksonomi Bloom.

2. C2 (Memahami)

Soal-soal pada level ini menguji pemahaman konsep atau aturan. Soal yang termasuk level C2 (Memahami) terdapat pada soal nomor 1, 2, 3, 8, 9, dan 10.

Contoh yang terdapat pada soal Nomor 3:

「宿泊のお客様が到着したら、時間に関係なく直ちにチェックインの手続きをしなければならない。」

Shukuhaku no okyakusama ga touchaku shitara, jikan ni kankei naku tadachi no chekku-in no tetsuzuki o shinakereba naranai.

(Ketika tamu tiba, prosedur *check-in* harus segera dilakukan tanpa memperhatikan waktu.)

Pada soal ini, peserta ujian diminta tidak hanya diminta untuk menghafal tetapi juga memahami aturan waktu *check-in* dan membandingkan dengan pernyataan benar atau salah sesuai dengan fakta sebenarnya. Oleh karena itu, soal ini berada pada level C2 ranah kognitif Taksonomi Bloom.

3. C3 (Menerapkan)

Soal-soal pada level ini mengukur kemampuan peserta untuk tidak hanya memahami, tetapi mampu menerapkan aturan pada situasi nyata, menunjukkan kemampuan peserta ujian dalam mengaplikasikan pengetahuan pada kondisi praktis. Soal yang termasuk level C3 (Menerapkan) terdapat pada soal nomor 4, 5, 6, 18, 20, 21, 24, 27, dan 29.

Contoh yang terdapat pada soal Nomor 5:

「フロントでお客様にルーム・キーとルーミングカードを手渡すときは、氏名と部屋番号を確認する。」

Furonto de okyakusama ni ruumu kii to ruumingu kaado o tewatasu toki wa, shimei to heya bangou o kakunin suru.

(Saat menyerahkan kunci kamar dan kartu *rooming*, staf harus mengecek nama dan nomor kamar.)

Pada soal ini, peserta ujian dituntut mampu menerapkan prinsip pelayanan aman dengan cara verifikasi identitas tamu dalam situasi nyata di *front desk*. Oleh karena itu, soal ini berada pada level C3 ranah kognitif Taksonomi Bloom.

4. C5 (Mengevaluasi)

Soal-soal pada level ini menguji sikap peserta ujian dalam mengevaluasi tindakan dalam pernyataan benar atau salah. Soal yang termasuk level C5 (Mengevaluasi) terdapat pada soal nomor 11 dan 12.

Contoh yang terdapat pada soal Nomor 11:

「有名人が食事に来たので、許可なくスマートフォンで撮影し、ホテルのウェブサイトアップした。」

Yuumeijin ga shokuji ni kita node, kyoka naku sumaatofon de satsuei shi, hoteru no webusaito ni appu shita.

(Karena ada selebriti makan (di hotel tempat bekerja), staf memotret tanpa izin dan mengunggahnya ke *website* hotel.)

Pada soal ini, peserta ujian diminta untuk mengevaluasi tindakan dari staf tersebut dari sisi etika dan aturan. Oleh karena itu, soal ini berada pada level C5 ranah kognitif Taksonomi Bloom.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis ranah kognitif Taksonomi Bloom terhadap 30 (tiga puluh) soal teori ujian SSW bidang teori versi *maru/batsu*, diperoleh kesimpulan sebagian besar soal ujian menekankan pada kemampuan mengingat (C1) dengan jumlah soal sebanyak 13 soal dan kemampuan menerapkan (C2) sebanyak 10 soal. Hasil ini menunjukkan bahwa soal terdahulu cenderung fokus pada hafalan dan penerapan praktis, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi, masih sangat terbatas. Selain itu, meskipun materi soal mengacu pada modul resmi perhotelan, terdapat beberapa istilah yang tidak dijelaskan secara eksplisit sehingga peserta ujian dituntut memiliki pengetahuan tambahan atau harus mampu menyimpulkan sendiri.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat dijadikan acuan pembuatan soal-soal simulasi ujian teori SSW bidang perhotelan. Namun, perlu melakukan analisis juga pada soal-soal versi baru (CBT) sebagai pembandingan, apakah ranah kognitif Taksonomi Bloom di soal ujian teori SSW bidang perhotelan versi lama dan versi baru memiliki kesamaan.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kaprodi D3 Bahasa Jepang Politeknik Takumi yang mengizinkan pelaksanaan penelitian serta untuk masukan terhadap jalannya penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa Prodi D3 Bahasa Jepang Politeknik Takumi yang turut membantu dalam proses pengumpulan dan analisis

data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fitri Sholihin, "Global Migration sebagai Solusi Jepang dalam Menghadapi Aging Population melalui The Immigration Control and Refugee Recognition Act", *TransBorder: International Relations Journal*, Vol. 6 No. 1 (2022): 50-62; diakses tanggal 26 Januari 2026, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborders/article/view/3923/2990>
- [2] Japan National Tourism Organization, "Japan Tourism Statistics", terakhir diperbarui 30 April 2025, <https://statistics.jnto.go.jp/>
- [3] Keiko Yamaguchi, "Institutionalization of Skills in the Accommodation Industry: The Acceptance of Immigrants in the 'Specified Skilled Worker' Category in Japan", Seikei University, diakses pada 26 Januari 2026, <https://seikei.repo.nii.ac.jp/records/2001374>
- [4] Japan Association for the Accommodation Industry Skills Test, "Accommodation Industry Proficiency Test", diakses tanggal 26 Januari 2026, https://www.prometric-jp.com/id/ssw/test_list/archives/12
- [5] Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia/Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, "Informasi tentang Specified Skilled Worker (SSW)", diakses tanggal 26 Januari 2026, <https://kp2mi.go.id/berita-detail/faq-ssw-jepang>
- [6] Ministry of Foreign Affairs of Japan, "What is the SSW?", diakses tanggal 26 Januari 2026, <https://www.mofa.go.jp/mofaj/ca/fna/ssw/us/overview/#a03>
- [7] Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21 No. 2 (2021): 151-172, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- [8] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Cetakan ke-19, Alfabeta, CV.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN